



NILAI MORAL DALAM NOVEL AL-AJNIHAH AL-MUTAKASSIROH KARYA KAHLIL GIBRAN DAN MEMANG JODOH KARYA MARAH RUSLI

Eko Adhi Sumariyanto

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

adhi.sumariyanto@yahoo.com

Abstract

Al-Ajnihah Al-Mutakasirroh's novel was written by Gibran Kahlil Gibran (1883 – 1931) a Lebanese-born literary writer. Various works have been published in various countries. One of them is the Al-Ajnihah Al-Mutakasirroh novel as an autobiographical novel. This novel takes theme of a love story that fails when there is love for two human beings. Novel Memang Jodoh, by Marah Rusli (1889 – 1968) he is an Indonesian literary force at Balai Pustaka. Novel Memang Jodoh a match as an autobiographical novel of the author. This novel tells the story of love that happily interwoven. The method used is comparative descriptive method. Through this method the date is first described and then compared. The approach used is the heuristic and hermeneutic approach, Michael Riffaterre to describe the role of moral values contained in the novel Al-Ajnihah Al-Mutakasirroh and Memang Jodoh. This study aims to determine the comparison of moral values contained in the novel. The results showed a difference between the characters who encourage the creation of moral values, the end of the love story in the novel and the causes of conflict in the novel.

Keywords : Moral Value, Comparative Literature

Abstrak

Novel Al-Ajnihah Al-Mutakasirroh dikarang oleh Gibran Kahlil Gibran (1883-1931), seorang penulis karya sastra kelahiran Lebanon. Beragam karya nya telah diterbitkan kedalam berbagai negara. Salah satunya yakni novel Al-Ajnihah Al-Mutakasirroh sebagai novel otobiografi. Novel ini mengangkat tema kisah percintaan yang kandas dikala tumbuhnya cinta pada dua insani. Novel Memang Jodoh karya Marah Rusli (1889 – 1968) ia seorang sastrawan Indonesia angkatan Balai Pustaka. Novel Memang jodoh sebagai novel otobiografi dari pengarang. Novel ini bercerita tentang kisah cinta yang terjalin bahagia. Metode yang digunakan adalah metode deksriptif komparatif. Melalui metode ini terlebih dahulu data dideskripsikan kemudian dibandingkan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan heuristik dan hermeneutik, Michael Riffater untuk mendeskripsikan peranan nilai moral yang terdapat dalam novel Al-Ajnihah Al-Mutakasirroh dan Memang Jodoh. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbandingan Nilai Moral yang terdapat dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan

antara karakter tokoh yang mendorong terciptanya nilai moral, akhir dari kisah cinta dalam novel dan penyebab pertentangan dalam novel.

Kata Kunci : Nilai Moral, Sastra Banding

PENDAHULUAN

Sastra banding merupakan suatu hal yang penting dalam perkembangan karya sastra. Aspek penting dalam penelitian sastra banding salah satunya adalah sudut pandang/perspektif. Endaswara mengklasifikasikan arah studi sastra banding menjadi empat perspektif yakni: perspektif komparatif, perspektif historis, perspektif teoritis, dan perspektif antar disiplin. Salah satu dari keempat perspektif tersebut adalah perspektif komparatif yang berarti membandingkan dua karya sastra yang menitikberatkan pada penelaahan teks-teks karya sastra yang dibandingkan. Misalnya karya sastra A dengan karya sastra B, dan bahkan C, dan D.¹

Perspektif komparatif sebagai tinjauan untuk menelaah dua karya sastra baik yang membahas mengenai alur, maupun konteks yang terdapat didalamnya. Sastra banding sudah menjadi kajian sastra yang lebih dalam dibandingkan dengan kajian sastra pada umumnya, hal ini karena cakupan sastra banding tidak hanya pada teori sastra yang digunakan, tetapi aspek budaya suatu wilayah atau negara.

Renne Wallek dan Austin Warren dalam Endaswara menyebutkan istilah sastra banding, yang tidak terlepas dari peran sosial dan budaya serta politik yang melingkupi karya sastra. Hal ini didasarkan pada kehadiran sastra banding yang muncul sebagai suatu reaksi terhadap pandangan nasionalisme yang sempit para ahli kesusasteraan pada abad ke 19 dan isolasionisme para sejarawan sastra. Sehingga kajian sastra banding menghilangkan kesan bahwa sastra nasional yang satu lebih baik dari sastra nasional lainnya sehingga dinyatakan bahwa semua kesusasteraan dipandang sama dan setingkat.²

Dalam karya sastra Arab, istilah sastra dikenal dengan al-Adabu, yang berasal dari kata kerja (أَدَّبَ - يَأْدُبُ - أَدَبًا) yang bermakna beradab, sopan santun. Menurut Thaha, dalam bukunya yang berjudul Al-Adabu Al-Muqaran, ia menjelaskan makna sastra, ia mengatakan bahwa sastra adalah *at-Ta'tsir*, yaitu mempengaruhi, salah satu

¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra Banding*, Buku Pop, (Jakarta, 2011), halaman 159-160.

² Ibid, halaman 31-32.

untuk mempengaruhi dengan memanfaatkan bahasa sebagai media. Ia juga menambahkan bahwa terdapat hubungan antara sastrawan dan pembaca, yakni sastrawan sebagai muatssir/yang memengaruhi sedangkan pembaca adalah *al-Mutaatsir*/yang terpengaruh. Jadi menurutnya, definisi sastra/*al-Adabu* adalah adanya keterpengaruhan yang berpindah dari sastrawan kepada pembaca dengan media bahasa dalam karya tulis.

Selanjutnya, menurut Thaha Nada, Ia menerangkan istilah adab Muqaran atau sastra bandingan. Menurutnya, adab Muqaran atau sastra bandingan singkatnya adalah kajian mengenai sastra nasional atau kebangsaan dalam hubungannya dengan sejarah dan selain dari pada itu dalam kerangka ciri sebuah sastra atau dapat dikatakan bagaimana sastra ini bisa berhubungan dengan sastra itu, serta bagaiman keduanya saling memberikan keterpengaruhan, apa yang diambil oleh sastra ini dan apa yang diberikan, dengan demikian kajian sastra bandingan adalah upaya deskripsi perpindahan sastra ke dalam sastra lainnya.³

Rene Wallek dan Austin Warren menyebutkan istilah sastra bandingan dalam praktiknya menyangkut bidang studi dan masalah lain. Diantanya :

1. Istilah ini dipakai untuk studi sastra lisan, terutama cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana, dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik. Dalam hal ini, studi sastra lisan dinilai sebagai suatu wilayah folklor – cabang ilmu pengetahuan yang penting tetapi hanya sedikit berurusan dengan bidang estetis kerana lebih memperhatikan keseluruhan budaya, kostum, adat-istiadat, kepercayaan, peralatan, dan juga keseniannya.
2. Istilah sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Pendekatan ini dipelopori oleh kelompok ilmuwan Prancis yang disebut comparatistes dipimpin oleh Fernand Baldensperger. Mereka mengulas soal reputasi, pengaruh, dan ketenaran Goethe di Prancis dan Inggris, serta ketenaran Ossian, Carlyle, dan Shiller di Prancis. Metodologinya lebih dari sekedar informasi tinjauan buku, terjemahan, dan pengaruh. Citra dan konsep pengarang tertentu pada waktu tertentu juga dipelajari, demikian juga faktor penjabaran jurnal berkala, faktor penerjemahan, faktor penerimaan, suasana khusus dan situasi sastra tempat karya pengarang asing diimpor.

³ Thaha Nada, *al-Adabu al-Muqaran*, (Iskandariyah: Darul Ma'arif, 1980), halaman 20.

3. Istilah sastra bandingan disamakan dengan studi sastra menyeluruh. Untuk jenis ketiga ini banyak menuai polemik, misalnya Goethe menilai bukan demikian seharusnya saat semua kesusastraan tiap negara memainkan peran dalam suatu konser universal. Paul Van Tieghem, mencoba menkontraskan sastra umum dan sastra bandingan, menurut pendapatnya, sastra umum mempelajari gerakan dan aliran sastra yang melampaui batas nasional, sedangkan sastra bandingan mempelajari hubungan dua kesusastraan atau lebih.

Penelitian yang mengangkat Novel *Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh* Karya Kahlil Gibran adalah yang dilakukan oleh Wulandari yang membahas aspek semiotik feminisme dalam *Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh*. Ia berpendapat meskipun Gibran bukanlah seorang feminis, namun banyak dari karya-karyanya yang memasukkan tokoh dan penokohan perempuan baik sebagai tokoh utama maupun tokoh pendukung. Pembahasan mengenai sastra feminis ini menghasilkan beberapa kesimpulan, salah satunya yaitu Gibran dalam novelnya terlihat ikut mengangkat perjuangan perempuan yang menuntut perubahan, namun cara Gibran terkesan sangat berhati-hati dalam mengusung perubahan dan modernisasi tersebut. Artinya Gibran menyampaikan melalui tokoh Salma Karamy sudah ikut menciptakan citra perempuan yang kuat, tegas, dan mandiri sebagaimana tujuan dari kritik sastra feminisme.⁴

Ida Nursida dalam penelitiannya membahas mengenai Novel *Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh* berdasarkan sudut pandang kajian semiotik dan stilistika. Ia menguraikan aspek majaz isti'arah pendekatan Stilistika Balaghiyah yang terdapat dalam novel ini. Penjelasan yang dimuat didalamnya detail, dengan mengemukakan pendapat-pendapat dari para ahli semiotik, De Saussure, Charles S Pierce, Charles Morris, Segers, dan Michael Riffatere. Dari sisi stilistika ia mengemukakan mengenai Majaz Lughawi, yang meninjau suatu aspek kata/kalimat dengan menguraikan struktur yang menyusun kalimat tersebut. Selain itu dibahas juga mengenai kedalaman makna yang terdapat dalam kata/kalimat yang mengandung majaz. Ia mengemukakan dalam kaitannya dengan sistem tanda, karya sastra merupakan dunia dalam kata yang dipandang sebagai sarana komunikasi antara pembaca dan

⁴ Wulandari, *Teori Sastra Semiotik-Feminisme dalam Novel Ajnihah Al-Mutakasirroh karya Kahlil Gibran*, Cirebon, IAIN Syekh Nurjati, Jurnal Indonesian Journal of Arabic Studies, Vol.1, Nomor 1, Tahun 2019, halaman 50.

pengarangnya. Karya sastra bukan merupakan sarana komunikasi bisa, oleh karena itu karya sastra dapat dipandang sebagai gejala semiotik. Dengan teori analisis Riffatere mengenai heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dapat dikatakan juga sebagai pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya atau berdasarkan konvensi tingkat pertama, yaitu pembacaan menurut sistem bahasa atau tata bahasa normatif. Sementara itu dalam pembacaan hermeneutik, atau retro aktif merupakan kelanjutan dan metode pembacaan hermeneutik untuk mencari makna (meaning of meaning).⁵

Sementara itu, novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli sudah banyak pula yang menjadikan sebagai objek material dalam beberapa penelitian, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah, Sri Mariati, dan Titik Maskalatin dari Universitas Jember. Mereka membahas mengenai aspek sosial, atau analisis kritis aspek sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Analisis yang digunakan adalah teori sosiologi yang mencakup struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial, dan masalah sosial. Struktur sosial yang terdapat dalam novel diuraikan, misalnya norma sosial, lembaga sosial (lembaga keluarga, lembaga pendidikan), lapisan sosial (lapisan kelas atas, lapisan kelas menengah, lapisan kelas bawah). Proses sosial meliputi, kerja sama, pertentangan, dan akomodasi, perubahan sosial, dan masalah sosial, meliputi masalah kemiskinan, kejahatan, dan disorganisasi keluarga. Mereka menyampaikan dalam kesimpulan, bahwa struktur sosial masyarakat dalam novel *memang jodoh* adalah struktur sosial masyarakat Minangkabau khususnya Padang. Struktur sosial yang meliputi norma sosial, lembaga sosial, dan lapisan sosial. Norma sosial yang ada dalam masyarakat Minangkabau khususnya Padang adalah norma adat-istiadat. Lembaga sosial yang terdapat dalam novel ini adalah lembaga keluarga dan lembaga pendidikan. Lembaga keluarga masyarakat Padang berdasarkan garis keturunan pihak perempuan (matrilinear) yang didasarkan pada pertalian darah atau ikatan dari sejumlah orang atau kerabat. Masyarakat Padang terbagi ke dalam tiga lapisan sosial yaitu lapisan bangsawan, orang biasa, lapisan rendah (budak). Proses sosial berbentuk kerja sama, pertentangan dan akomodasi. Kerja sama dilakukan oleh Hamli, Sultan Dompur dan keponakan Sultan Dompur. Pertentangan

⁵ Ida Nursida, *Majaz dalam Novel Al-Ajniyah Al-Mutakshiroh (Sayap-sayap Patah) Karya Khalil Gibran*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Jurnal ALFAZ, Volume 6, No. 2, Tahun 2018, halaman, 164-180.

dilakukan oleh Hamli, Ibu dan Ayah Hamli. Akomodasi dilakukan oleh Hamli sebagai mediator. Perubahan sosial yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dialami oleh Siti Anjani, perubahan yang terjadi yaitu ketika Siti Anjani menikah dengan Sutan Bendahara. Sedangkan masalah sosial, yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli adalah masalah kemiskinan, kejahatan, dan disorganisasi keluarga. Kemiskinan yang dialami masyarakat Sumbawa yang hidup di daerah terpencil. Mereka melangsungkan hidup dengan serba kekurangan. Rumah yang terbuat dari kayu dan bambu serta makan seadanya nasi dengan garam dan asam tanpa lauk. Hal ini berhubungan dengan kemiskinan yang berkaitan dengan ekonomi sosial masyarakat. Kejahatan dilakukan oleh Datuk Sati terhadap Din Wati. Kejahatan ini dilakukan karena Din Wati telah dianggap merebut Hamli dari perempuan Padang. Disorganisasi keluarga dialami oleh Hamli dan keluarganya.⁶

Penelitian terhadap Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli lainnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Rinda, Valentari, Abdul Jalil, dan Hadi Rumadi. Mereka membahas mengenai konflik batin setiap tokoh dalam novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli. Konflik batin yang terjadi dilihat secara eksternal dan internal yang menimbulkan konflik batin dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Dalam pembahasan penelitian mengemukakan tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel, sebanyak 22 tokoh. Diantaranya, Hamli, Din Wati, Anjani, Khatijah, Kalsum, Ratu Maimunah, Mpok Nor, Baginda Raja, Fatimah, Siti Ramala, Sutan Bendahara, Radin Haji Mustafa, Radin Asmaya, Patih Radin Anggawinata, Radin Wiraditana, Hanafi, Adam, Nurdin, Burhan, Datuk Sati, Sulaiman, dan Ahmad. Karakter dan sifat setiap tokoh dijabarkan dan juga peran-perannya. Selain itu, didalam penelitian ini juga dijabarkan mengenai analisis konflik batin faktor internal, yaitu konflik yang terjadi dalam diri tokoh itu sendiri. Penyebabnya tidak hanya karena tokoh itu sendiri tetapi juga bisa disebabkan oleh tokoh lain karena pilihan atau kehendak yang berbeda dan bertentangan juga perasaan seperti duka, penyesalan, dan perasaan takut yang dirasakan tokoh, tetapi tidak menyebabkan keributan antar tokohnya. Tokoh-tokoh yang mengalami konflik batin faktor internal dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli diantaranya Hamli, Adam, Nurdin, Anjani, Din Wati, Khatijah, Kalsum,

⁶ Siti Fatimah, Sri Mariati, Titik Maslikatin, *Analisis Kritis Aspek Sosial Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli*, Universitas Jember, Jurnal Publika Budaya Volume 3, Nomor 2, November 2014, halaman 71.

Burhan, Radin Haji Mustafa, Datuk Sati, Baginda Raja, Siti Ramala, Sutan Bendahara, Mahmud, dan Baginda Alim. Peneliti, mengemukakan pula mengenai pembagian konflik batin internal yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu konflik terhadap perasaan dan konflik terhadap kehendak. Analisis konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi dari luar diri tokoh atau pertentangan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Penyebab terjadinya konflik tersebut adanya pertentangan dari diri tokoh itu karena lingkungan alam atau lingkungan sosial tokoh satu dengan tokoh yang lain. Dalam penelitian ini, konflik faktor eksternal terbagi menjadi dua yaitu konflik terhadap lingkungan sosial, dan konflik terhadap lingkungan alam. Tokoh yang mengalami konflik batin eksternal antara lain, Hamli, Adam, Nurdin, Mahmud, Anjani, Ahmad, Radin Asmaya, Din Wati, Mpok Nor, Patih Radin Anggawinata, Burhan, Radin Wiraditana, Fatimah, Baginda Raja, Sulaiman, Datuk Sati, dan Hanafi. Dari kesimpulan penelitian, para peneliti mengemukakan dua hal yaitu hasil temuan secara kuantitatif ditemukan 32 konflik batin faktor internal dan 45 konflik batin faktor internal.⁷

Novel Memang Jodoh sebagai novel otobiografi menjadi salah satu novel yang populer, hal ini terbukti beragam penelitian yang dikaji dalam novel, selain bentuk artikel juga terdapat dalam bentuk skripsi, dengan judul Perlawanan Budaya Tokoh Utama dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli. Penulis novel sebagai salah satu penulis legendaris atau juga disebut sebagai Bapak Roman Modern Indonesia sebagaimana yang disebutkan H.B Jassin.

Novel Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh juga sebagai novel yang otobiografi, Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh memang sudah menjadi novel legenda yang melekat pada pengarangnya. Novel ini melambungkan nama pengarangnya, dan juga sebagai kategori novel terlaris di dunia. Judul asli novel ini yaitu الأَجْنِحَةُ الْمُتَكْسِرَةُ atau The Broken Wings dalam bahasa Inggrisnya dan sudah diterjemahkan dalam versi bahasa Indonesianya oleh beberapa penerbit.

Dalam penelitian ini, dua karya sastra tersebut memiliki sisi peranan nilai moral yang terdapat dalam Novel. Pembahasan ini belum ditemukan dalam kedua karya sastra tersebut. Terdapat aspek-aspek peran nilai moral yang ditemukan sehingga

⁷ Rinda Valentari, Abdul Jalil, Hadi Rumadi, *Konflik Batin Tokoh Dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli*, Jurnal Online Mahasiswa, Universitas Riau, Volume 2, No.2, Tahun 2015, halaman 5- 10.

dapat menjadi perbendaharaan karya. Pentingnya mengkaji aspek nilai moral yang terdapat dalam karya sastra bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk peranan nilai moral yang terdapat dalam *Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh* dan *Memang Jodoh*.

METODE

Menurut Kutha mengenai metodologi, ia menguraikan bahwa secara etimologis metodologi berasal dari *methodos* dan *logos*, yaitu filsafat atau ilmu mengenai metode. Metodologi dengan demikian membahas prosedur intelektual dalam totalitas komunitas ilmiah. Ia menambahkan bahwa metodologi merupakan konsep-konsep dasar logika secara keseluruhan.⁸

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif, metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis dan diperbandingkan. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan.

Analisis yang dilakukan melalui pendekatan/pembacaan heuristik dan hermeneutika. Pembacaan heuristik secara struktur kebahasaan yang terkait dengan nilai moral yang terdapat dalam novel *Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh* karya Kahlil Gibran dan *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Kemudian melalui pembacaan hermeneutika terkait pada nilai moral yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian dalam ranah sastra bandingan, yang mana dua karya sastra dibandingkan dalam aspek nilai moral yang terkandung di dalamnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian merupakan data yang terdapat dalam kepustakaan, data jurnal yang berkaitan, dan referensi yang relevan. Adapun data novel dalam penelitian ini :

1. Novel *al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh* karya Gibran Kahlil Gibran dalam bahasa Arab yang diterbitkan Al-Maktabah Al-Tsaqofiyyah di Alexandria, Mesir. Data ini diambil dari perpustakaan digital yang bersumber di aiwa.web.id.
2. Novel *Sayap-sayap Patah* Karya Gibran Kahlil Gibran berbahasa Indonesia yang diadaptasi dari *The Broken Wings* dalam bahasa Inggris. Novel *Sayap-sayap*

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015, halaman 34-35.

Patah karya Gibran Kahlil Gibra diterbitkan Kepustakaan Populer Gramedia di Jakarta tahun 2017.

3. Novel Memang Jodoh karya Marah Rusli yang diterbitkan di Jakarta tahun 2017.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode baca catat dan kepustakaan. Teknik baca catat adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan membaca seluruh isi novel Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh karya Kahlil Gibran dan Memang Jodoh karya Marah Rusli secara berulang-ulang kemudian dicari dan dicatat hal-hal pokok yang berhubungan dengan nilai moral untuk mendapatkan data yang akurat. Teknik kepustakaan adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menjelaskan nilai moral yang terkandung dalam novel melalui analisis heuristik dan hermeneutik.

PEMBAHASAN

Perbandingan Karya Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh karya Kahlil Gibran dan Memang Jodoh Karya Marah Rusli

Novel Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh/Sayap-sayap Patah karya Kahlil Gibran merupakan satu karya dari berbagai karya-karyanya. Sudah banyak karya-karyanya yang telah diterbitkan ke dalam berbagai bahasa, misalnya karya ini, pada awalnya merupakan karya sastra yang diterbitkan di New York pada tahun 1912 dengan menggunakan bahasa Arab, lalu diadaptasi ke berbagai bahasa, salah satunya dalam bahasa Inggris dikenal dengan *The Broken Swings*. Sebagai mana telah diketahui bahwa novel ini merupakan sebuah otobiografi sang pengarang (جِبْرَان خَلِيل جِبْرَان) yang menceritakan sebuah cuplikan kehidupannya.

Tak berbeda dengan novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli yang juga merupakan sebuah novel otobiografi. Kedua novel ini berbeda wilayah kemunculannya, Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh pertama kali muncul atau diterbitkan di New York, Amerika Serikat. Awal kemunculan novel Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh diterbitkan dalam bahasa Inggris, kemudian diterbitkan pula dalam bahasa Arab. Tak berbeda dengan novel Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh, novel Memang Jodoh karya Marah Rusli juga sebuah novel otobiografi. Kedua novel ini mengangkat tema cerita yang sama mengenai alur romansa cinta. Pengarang Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh, menceritakan tentang suatu

hubungan asmara yang tulus dan luhur namun kandas karena adanya pihak ketiga. Sedangkan, pengarang Memang Jodoh, menceritakan nuansa percintaan yang tulus, dan berjalan langgeng namun penuh dengan intrik yang dilakukan tokoh-tokoh lainnya untuk memisahkan dua pasangan tokoh utama dalam karya ini.

Unsur intrinsik dalam dua novel ini juga berbeda satu sama lain. Menurut Stanton unsur-unsur intrinsik di dalam prosa meliputi tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Sebagaimana sudut pandang yang masuk dalam sarana cerita, sudut pandang pengisahan yang diceritakan dalam novel Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh menggunakan sudut pandang orang pertama dan orang ketiga, sementara dalam Memang Jodoh pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama. Sudut pandang orang pertama pencerita menjadi tokoh cerita, hal ini tampak pada terlibatnya pengarang dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli. Sedangkan sudut pandang orang ketiga seorang pencerita tidak muncul dalam cerita. Ia adalah orang yang mengetahui seluruh peristiwa atau serba tahu (*omniscient point of view*) sehingga dengan leluasa ia dapat menceritakan sebuah peristiwa yang dialami tiap tokohnya.⁹

Pada tahun 1889, ia jatuh cinta dengan seorang perempuan muda yang cantik, namun kisah cintanya menyakitkan. Kemudian pada tahun berikutnya ia mulai menuliskan cinta yang tidak bahagai ini kedalam The Broken Wings/Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh. Karya Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh sudah dikerjakan oleh Gibran sejak 1903, hingga diterbitkan pada tahun 1912. Sementara, Novel Memang Jodoh diperkirakan telah selesai ditulis pada tahun 1961 namun mulai diterbitkan pada tahun 2013. Ada jarak waktu terpaut 50 tahun setelah selesai ditulis hingga diterbitkan. Hal ini tak terlepas dari pesan wasiat pengarang yang meminta untuk tidak dipublikasikan pada saat itu, karena beliau tidak ingin menyakiti hati keluarganya. Karya Memang Jodoh adalah cara beliau untuk memprotes anjuran poligami dari keluarga di Padang. Novel ini menceritakan bagaimana keras hati beliau dalam menentang poligami, namun disampaikan dengan cara yang santun.

Riwayat Kahli Gibran dan Marah Rusli

Kahlil Gibran dilahirkan pada tanggal 6 Januari 1883 di Kota Bishari, Libanon. Ibunya bernama Kamilah, putri seorang pendeta bernama Istiphan Rahmah,

⁹ Sangidu, *Strukturalisme dalam Sastra Arab*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2018, halaman 46, 86-87.

sedangkan ayahnya bernama Khalil Gibran. Dalam kalangan dunia Arab nama yang disematkan padanya ialah Gibran Khalil Gibran, sedangkan untuk kalangan bukan Arab, dipakainya nama Kahlil Gibran.

Keluarga Gibran hidup dalam kemiskinan ditengah-tengah depresi ekonomi yang sedang melanda Libanon. Khalil Gibran, sang ayah seorang petani yang tak punya ambisi untuk mengubah nasibnya, menjadi penggembala. Ia sudah cukup puas dengan menjelajahi padang luas Bukit Libanon, seambil mengisap roko, minum arak dan lain-lain.

Sang ibu, Kamila ialah seorang wanita yang terpelajar, penuh bakat, lagi cantik jelita. Ia menjadi guru pertama bagi Gibran. Ia juga seorang poliglot yang menguasai bahasa Arab, Prancis, dan Inggris, disamping itu ia juga seorang wanita yang memiliki bakat bermusik. Ibunya ialah yang memperkenalkan kisah-kisah Arabia dari zaman khalifah Harūn ar-Rasyd, seribu satu mala, dan nyanyian-nyanyian perburuan Abū Nūwās. Gibran belajar bahasa Arab dan Suryani di kota kelahirannya, kemudian melanjutkan studinya di Boston, Amerika Serikat ketika keluarganya pindah ke sana pada tahun 1895 untuk menghindari himpitan ekonomi yang tak tertahankan. Selama dua setengah tahun Gibran memasuki sekolah negeri untuk anak laki-laki, selanjutnya berpindah ke sekolah malam untuk memperdalam ilmu pengetahuan umum selama setahun. Sesudah itu ia mendesak ibunya agar mengirimnya kembali ke Libanon guna mempelajari bahasa ibunya dan mempelajari khazanah kesusastraan Arab. Harapannya dikabulkan dan ia pun memasuki *Madrasat al-Hikmat* (Sekolah Kebijaksanaan) dari tahun 1896 hingga 1901, tempat ia mengikuti berbagai kuliah, antara lain hukum internasional, kedokteran, musik, dan sejarah. Selama tahun 1898, ia juga menjadi redaktur majalah sastra dan filsafat *Al-Hakikat* (Kebenaran), dan pada tahun 1900 terdorong oleh kekagumannya terhadap para pemikir besar Arab yang dikajinya di bangku kuliah, ia membuat gambar tokoh-tokoh itu walaupun potret mereka tak pernah ada. Ia membuat sketsa para penyair Islam, seperti al-Farid, Abū Nūwās, dan al-Mutanabbī, juga para filsuf seperti Ibnu Sīnā, dan Ibnu Khaldūn, serta al-Khansā' (wanita penyair Arab yang terkenal).

Pada usia delapan belas tahun, Gibran lulus dari al-Hikmat dengan pujian dan terdorong oleh bakat seninya rupanya serta kecintaannya pada alam serta tanah airnya ia pun berkeliling ke seluruh pelosok negeri Suriah dan Libanon untuk menziarahi tempat-tempat bersejarah, puing-puing purbakala, serta berbagai

warisan peradaban masa silam. Kemudian ia memutuskan pergi ke Paris guna mempelajari seni lukis. Gibran tinggal di kota itu selama dua tahun, dan selama itu pula ia menulis karyanya *al-Arwāh Al-Mutamarridah* (Jiwa-jiwa yang memberontak).

Selanjutnya Gibran menulis *Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh*, tokoh Selma Karamy dalam novel ini merupakan gambaran Nona Hala Daher, gadis kawan studi Gibran di Libanon. Pada dasarnya filsafat perkawinan dalam novel ini adalah kelanjutan dalam *al-Arwāh Al-Mutamarridah*, mencoba mendeskripsikan bencana cinta manusia yang menjadi topik utama seluruh novel ini.

Gibran meninggal pada hari Jum'at tanggal 10 April 1931 di St. Vincent's Hospital, New York, Amerika Serikat. Ia menderita sakit berat dan lama. Ia didiagnosis menderita sirosis hati dengan tubercolosis awal di sebelah paru-parunya. Jasadnya dibawa pulang ke kota Bishari, Libanon dengan penghormatan terakhir. Banyak karya yang telah ditulis oleh Gibran, diantaranya, *The Prophet* (Sang Nabi, 1923), *The Earth Gods* (Tuhan-tuhan Bumi, 1931), *The Garden of The Prophet* (Taman Sang Nabi, 1933), *Dam'ah wa Ibtisām* (Senyum dan Air Mata, 1914), *The Madman* (Si Gila, 1918), *Al-Mawākib* (Prosesi, 1919) dan lain-lain.

Marah Rusli nama lengkapnya adalah Marah Rusli bin Abu Bakar, ia lahir di Padang pada tanggal 7 Agustus 1889 dan meninggal di Bandung pada 17 Januari 1968. Ia merupakan seorang sastrawan angkatan Bali Pustaka, salah satu karyanya yang terkenal yaitu *Siti Nurbaya* yang pertama kali terbit pada tahun 1922. H.B Jassin menggelari beliau sebagai Bapak Roman Modern Indonesia.

Ayah beliau bernama Sultan Abu Bakar bergelar Sultan Pangeran, seorang bangsawan Padang. Ayahnya bekerja sebagai demang, keturunan langsung Raja Pagaruyung. Ibu Marah Rusli berasal dari Jawa dan masih keturunan Sentot Alibasyah, salah seorang panglima perang Pangeran Diponegoro.

Gelar Marah untuk Marah Rusli diperolehnya dari ayahnya yang bergelar Sutan. Menurut adat Minangkabau, anak laki-laki dari seorang ayah yang bergelar Sutan dan ibu yang tidak bergelar, akan bergelar Marah.¹⁰

Marah Rusli mengikuti pendidikan pertama di sekolah Melayu kelas II, dan tamat pada tahun 1904, kemudian ia masuk sekolah Raja (Hoofden School) di Bukit Tinggi dan tamat pada tahun 1910. Ia merupakan salah satu siswa yang cerdas, oleh sebab

¹⁰ Ensiklopedia Kemdikbud.go.id/Sastra artikel Marah Rusli

itu gurunya di sekolah Raja pernah menganjurkan untuk melanjutkan sekolah ke Belanda. Saat ia ingin melanjutkan sekolah ke Belanda, Ibu nya tidak setuju karena harus kehilangan anak semata wayangnya. Ibunya sangat kekeh agar Marah Rusli mengurungkan niatannya ke Belanda bahkan ibunya sempat akan mengakhiri hidup apabila ia tetap pergi ke Belanda. Kemudian ia memilih untuk melanjutkan sekolah nya ke Bogor. Ia kemudian masuk sekolah Dokter Hewan (Nederlands Indisch Veearsen School) di Bogor dan tamat pada tahun 1915.

Pada tahun 1911, ia menikah dengan gadis yang dicintainya bernama Raden Ratna Kencana binti Kartadjumena, seorang putri bangsawan Pasundan. Pertemuan keduanya diawali saat Marah Rusli kuliah di Bogor untuk menjadi dokter hewan. Beliau merupakan dokter hewan ke 15 dari Nederlands Indisch Veearsen School di Bogor. Menjelang menyelesaikan kuliahnya, beliau meminta izin ayahnya untuk menikahi seorang gadis Pasundan, pujaan hatinya. Niat ini ditentang mentah-mentah oleh ayahnya dan seluruh keluarga di Padang. Karena beliau sudah dijodohkan dengan beberapa putri setempat. Tetapi beliau keras pada pendiriannya. Ia menikah tanpa restu keluarga, yang berakibat beliau dikucilkan secara adat dan terbuang dari tanah kelahirannya, Padang.

Rupanya hal ini sangat membekas di dalam hatinya, beliau berontak dan melawan aturan adat perkawinan yang keras dan kaku di Padang ini, dengan cara yang santun. Karya roman Siti Nurbaya merupakan suatu bentuk perlawanan yang beliau sampaikan melalui karya sastra. Buku ini dianggap telah membuka cakrawala baru dan mendobrak adat istiadat perkawinan yang saat itu sangat kaku.

Setelah beliau menikah berbagai upaya keluarga di Padang dilakukan agar beliau menceraikan istrinya yang bangsawan Pasundan dan menikah dengan putri asli Padang atau setidaknya berpoligami. Tetapi beliau bersikukuh tidak mau berpoligami apalagi menceraikan istri yang sangat dicintainya.

Disisi lain, buku Memang Jodoh adalah cara beliau untuk memprotes anjuran poligami dari keluarga Padang. Buku ini menggambarkan bagaimana keras hati beliau dalam menentang poligami dengan cara yang santun.

Setelah tamat dari sekolah dokter hewan pada tahun 1915, ia bekerja sebagai dokter hewan di Sumbawa Besar. Kemudian pada tahun 1916, ia menjadi Kepala Perhewan di Bima, Nusa Tenggara Barat. Setelah itu pada tahun 1918, ia pindah ke Bandung untuk menjabat Kepala Peternakan Hewan Kecil. Tak lama kemudian ia

pindah ke Blitar dan menjadi Kepala Perhewanan Daerah. Pada tahun 1919, saat ia di Blitar terjadi peristiwa yang mendebarakan yaitu meletusnya Gunung Kelud. Saat itu ia dan keluarga diharuskan mengungsi ke daerah yang aman dari zona letusan. Kemudian, pada tahun 1920 ia diangkat menjadi asisten Leraar Dosen pada Sekolah Kedokteran Hewan di Bogor. Pada tahun 1921, ia menjadi dokter hewan di Jakarta. Empat tahun berselang yakni pada 1925 ia pindah ke Balige, Tapanuli, Sumatra Utara.¹¹

Pengalaman bekerja nya yang pindah tugas dari desa ke kota, maupun kota ke desa menjadikan karakternya terasah. Pada masa revolusi ia berada di Solo, kemudian ia masuk Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI), dengan pangkat Mayor untuk urusan pengangkutan angkatan darat, pertanian, perhewanan, dan perikanan serta urusan pengawetan makanan untuk keperluan ALRI di Tegal. Pada tahun 1948, Marah Rusli mnjadi dosen Sekolah Tinggi Dokter Hewan di Klaten. Pada tahun 1950, ia menjabat Kepala Perekonomian di Semarang dan ia juga pernah menjabat sebagai Komisaris PSSI di Semarang. Hingga pada tahun 1951, ia pensiun dari dinas dan kembali ke Bogor. Saat itu kesehatannya memburuk, dan setelah sehat kembali ia bekerja di Balai Pusat Penyelidikan Peternakan Bogor (1952-1960).

Nilai Moral terhadap Novel Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh dan Memang Jodoh

Nilai moral dalam penelitian ini merupakan jenis dan bentuk nilai moral yang mendidik. Terdapat dua jenis moral yang dikemukakan dalam penelitian ini, moral positif dan moral negatif. Dalam novel Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh terdapat berbagai nilai moral yang terkandung didalamnya. Ada nilai moral positif dan nilai moral negatif. Berdasarkan novel Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh yang telah diteliti, didalamnya lebih dominan moral yang bersifat negatif. Hal ini berarti bahwa pemahaman dan penafsiran nilai moral yang ada adalah dalam bentuk hikmah dengan tidak melakukan seperti sikap dan tingkah laku yang tidak terpuji.

Berdasarkan penelitian terhadap kandungan novel Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh, dengan metode heuristik dan hermenutik, didapatkan dua bentuk nilai moral yang kurang terpuji yaitu kelemahan hati dan penyelewengan tugas serta tanggung jawab.

¹¹ EnsIklopedia Kemdikbud.go.id/Sastra artikel Marah Rusli, *ibid*.

Dalam novel Memang Jodoh, terdapat beragam bentuk nilai moral didalamnya, yaitu rasa kepasrahan kepada Tuhan (rasa tawakkal), rasa syukur atas nikmat Tuhan, rasa tolong menolong kepada sesama manusia, berharap kebaikan (harapan baik). Selain nilai-nilai moral terpuji ada pula dalam Memang Jodoh, nilai moral yang kurang terpuji yaitu percaya pada ahli tenung, dan prasangka buruk.

Kelemahan Hati

Novel Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh juga menitik beratkan pada adanya kekurangan pada diri seorang ayah. Sehingga adanya ketakutan apabila berbeda dengan tokoh agama yang berpengaruh. Sementara ia mengetahui bahwa tokoh tersebut memiliki karakter dan sifat yang tidak terpuji. Pengarang mengungkapkan dalam bentuk sifat dan tingkah laku ayah/ Farris Effandi, yang terdapat didalamnya. Dan juga keburukan sifat dan karakter tokoh agama/pendeta/Buros Galib.

لَفَظَ صَدِيقِي الْكَلِمَةَ الْأَخِيرَةَ وَظَهَرَتْ عَلَى مَحْيَاهُ لَوَائِحُ الْغَمِّ وَالْأَسْفِ ثُمَّ زَادَ قَائِلًا :
فَارِسٌ كَرِيمٌ شَرِيفٌ الْقَلْبُ كَرِيمٌ الصِّفَاتُ وَلَكِنَّهُ ضَعِيفٌ الْإِرَادَةُ يَقْوَدُهُ رِيَاءُ
النَّاسِ كَالْأَعْمَى. (جبران , ١٨)

Temanku menceritakan kata-kata yang terakhir itu tampak pada wajahnya kesedihan dan muram, kemudian ia melanjutkan ceritanya, Farris Effandi seorang yang lelaki tua yang berhati dan bersifat mulia, namun ia kehilangan daya kemauan, sehingga orang-orang menuntunnya bagai seorang yang buta (Gibran : 18)

Faris Effandi memiliki hati sifat-sifatnya yang mulia namun ia memiliki kemauan yang lemah. Ia mudah dibujuk rayu oleh orang-orang yang ada disekitarnya, kurang memiliki pendirian yang dapat membahagiakan keluarganya. Akibat dari kelemahannya putrinya tidak dapat meraih kebahagiaan yang sebenarnya. Kebebasannya dirampas oleh seorang laki-laki yang bertabiat buruk dari keluarga rohaniawan yang bersembunyi dari balik bayang-bayang kitab Suci.

Katakutan Faris Effandi, didasarkan pada pengetahuannya terhadap suatu adat masyarakat yang akan merasakan akibat buruk bila menentang keinginan sang pendeta. Disisi lain, Selma hanya seorang gadis biasa yang tidak dapat menentukan takdirnya. Ia dengan rasa iba meskipun dalam hatinya terjadi pertentangan, kemudian menuruti kehendak ayahnya untuk dipersunting oleh keluarga pendeta.

Kelemahan hati yang ditunjukkan oleh pengarang terhadap tokoh Faris Effandi, menunjukkan sisi nilai moral terhadap diri sendiri. Tidak mengetahui hak-haknya dan hak putrinya sebagai perempuan yang berhak menentukan calon pasangan hidupnya.

Penyelewengan

Keluarga pendeta dalam novel Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh memiliki tingkah laku yang kurang baik. Pengarang mendeskripsikannya sebagai bentuk keinginan untuk memperkaya diri dan keluarga. Pendeta tersebut bernama Buṛos Galib, rohaniawan yang bertugas membimbing umat manusia kepada kabaikkan tetapi dimanfaatkan dengan cara yang lain.

وَهَذَا الرَّجُلُ هُوَ مَطْرَانٌ تَسِيؤُ قَبَائِحُهُ بِظَلِّ الْإِنْحِيلِ فَتَظْهَرُ لِلنَّاسِ كَالْفَضَائِلِ ، هُوَ
رَئِيسُ دِينٍ فِي بِلَادِ الْأَدْيَانِ (جبران : ١٨)

Ia seorang laki-laki, dan ia seorang pendeta yang menyembunyikan kejahatannya dalam bayangangan Injil, lalu ia menunjukkan kepada orang-orang mengenai keutaman-keutamannya dan ia adalah seorang pemimpin agama di tanah orang-orang yang taat beragama. (Gibran : 18)

Sebagai tokoh yang terpendang, ia menginginkan kelestarian dalam bentuk harta kekayaan, tak memperdulikan keadaan dari pada umat manusia lainnya. Ia menganggap dengan kekayaan yang melimpah hidupnya akan tetap bahagia. Ia mengetahui bahwa Farris Effandi merupakan seorang hartawan, untuk itu ia meminang putrinya untuk keponakannya dengan tujuan untuk memperoleh harta dari Farris Effandi. Ia tidak meminang putri Farris Effandi dengan dasar yang tulus, yang menghendaki kedua belah pihak bahagia dan saling cinta. Melainkan karena keuntungan materi semata.

كَانَ فَارِسُ كَرَمِي رَجُلًا غَنِيًّا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَارِثٌ سِوَى ابْنَتِهِ سَلْمَى ، وَقَدْ اخْتَارَهَا
الْمَطْرَانُ زَوْجَةً لِابْنِ أَخِيهِ لَا لِجَمَالِ وَجْهِهَا وَنَبَالَةِ رُوحِهَا بَلْ لِأَنَّهَا غَنِيَّةٌ مُوسِرَةٌ
(جبران : ٤٤)

Faris Effandi Karamy, adalah seorang laki-laki yang kaya, dan ia tidak memiliki ahli waris kecuali putrinya Salma, dan oleh sebab itu pendeta berupaya menjadikan Salma istri dari keponakannya, bukan karena kecantikan wajahnya dan kemuliaan jiwa melainkan karena harta yang melimpah. (Gibran : 44)

Sosok keponakan pendeta tersebut merupakan seorang laki-laki yang bertabiat buruk, dan tidak baik.

وَلِهَذَا الْمَظْرَانُ ابْنُ أَخٍ تَتَصَارَعُ فِي نَفْسِهِ عَنَاصِرَ الْمَفَاشِدِ وَالْمَكَارِهِ مِثْلَمَا تَتَقَلَّبُ
الْمَقَارِبُ وَالْأَفْأَعِي عَلَى جَوَانِبِ الْكُهُوفِ وَالْمُسْتَنْقَعَاتِ (جبران : ١٨)

Pendeta ini punya seorang keponakan yang memiliki gejala dalam jiwanya, unsur-unsur penyelewengan dan kejahatan, misalnya berubah-ubah yang keadaanya bagaikan ular yang berada dalam gua dan rawa-rawa. (Gibran : 18)

Keponakan pendeta ini bernama, Mansour Bey Galib, ia dikenal sebagai seorang yang suka menyeleweng dan bermain judi. Kebiasaan buruknya ini terus terjadi bahkan saat telah menikah dengan Salma Karamy.

Dalam Novel Memang Jodoh, nilai moral yang terkandung didalamnya meliputi aspek nilai moral religius, nilai moral kemasyarakatan, dan nilai moral terhadap alam. Nilai moral religius, ditunjukkan oleh tokoh Hamli.

Rasa Tawakkal

Saat Hamli dan kawan-kawanya telah menyelesaikan studi di Sekolah Raja, Bukit Tinggi. Ia merayakan kelulusan dan berita pengangkatan menjadi guru sekolah rakyat di Sumatra. Mereka belum pulang ke kampung halaman masing-masing, seakan berat berpisah dengan sekolah yang akan mereka tinggalkan selama-lamanya.

“Marilah kita puas-puaskan hari kita dengan permainan yang kita gemari ini. Esok atau lusa kita akan berpisah. Entah sebentar, entah lama, entah tidak bertemu lagi. Masing-masing akan mengikuti nasib sendiri-sendiri, mungkin di tempat yang berjauhan-jauhan. Kapan akan dapat berjumpa kembali, hanya Allah yang tahu”, kata Hamli. (Marah Rusli, 2017 : 25)

Tawakal yakni penyerahan diri kepada Tuhan, dengan terlebih dahulu berusaha terhadap apa yang menjadi tujuan. Sosok Hamli dan teman-temannya menyadari bahwa ia tak memiliki daya dan kuasa, namun ia menyandarkan urusannya kepada Tuhan.

Rasa Bersyukur

Ahmad sosok sahabat Hamli yang menjadi teman perjalanan Hamli ketika mengalami masa-masa suram. Ketika Hamli diliputi perasaan yang tak menentu dan

ia hendak mengakhiri hidupnya. Ahmad memabantu Hamli untuk bangkit dari keterpurukan yang dapat berakibat fatal.

“Tiap-tiap manusia harus bersyukur kepada Allah, atas karuniaNya yang amat besar dan amat berharga, yang telah dilimpahkan-nya kepada segala makhluk-Nya yatu nyawa yang suci murni, yang menjadi pokok dari segala pokok kehidupan, kehidupan yang harus dibela dan dipertahankan dengan segala alat dan perkakas tubuh yang diberikan Tuhan untuk memelihara dan mengulas kehidupan itu, Mengapa kita akan memutuskannya sekaligus dengan kekerasan, di masa ia sedang tumbuh dan mengambang sebaik-baiknya. Khianat dan durhaka perbuatan itu sebab dosa besar. Manusia tidak berhak memutuskan tali kehidupannya dengan semena-mena dan sesuka hatinya, dan tidak patut pula menampik atau menyia-nyiakan karunia Illahi yang amat mulia ini”, kata Ahmad. (Marah Rusli, 2017)

Hamli merasa dirundung duka dan nestapa selalu diganggu pilu dan iba yang tak keruan, tanpa diketahui apa sebabnya, apa mulanya, dan kemana tujuannya. Suatu hari Ahmad pernah menanyakan sebab-sebab kesedihan ini, apakah karena rindu kampung halaman, ataukah ada gadis yang dicintainya. Namun jawabannya buka karena rindu kampung halaman karena ia seorang yang suka berkenala, suka mengembara ke sana kemari. Rindu pada kekasih pun tidak karena ia belum hendak menikah meskipun ibu nya sangat menginginkannya.

Tokoh Ahmad dalam novel memiliki bentuk nilai moral yang positif tentang rasa syukur kepada Tuhan bagaimanapun getir kehidupan yang dialami makhluk-Nya.

Rasa Tolong Menolong

Hal ini diungkapkan oleh Aminullah, yang pada suatu hari mengunjungi Hamli dan Ahmad yang sedang berada di Kebun Raya. Aminullah ingin memberitahukan kepada Hamli bahwa ada wesel yang tertera untuk Hamli sebesar, Rp. 30,. Namun Aminullah terlebih dahulu agar dirinya mendapatkan imbalan berupa karcis kelas satu komidi gambar. Hamli ingin dengan segera menandatangani dan menukarkan wesel itu. Namun ia memberitahukan bahwa wesel tersebut telah diserahkan pada nenek baginda di istana Waringin. Saat akan pergi Aminullah berkata dari kejauhan kepada Hamli dan Ahmad, :

“Jangan putus asa !, Adat dunia balas-berbalas, dan adat hidup tolong menolong,” (Marah Rusli, 2017 : 84)

Tokoh Aminullah merupakan teman Hamli di Sekolah Kedokteran Hewan yang berasal dari Sibolga. Ia memiliki karakter suka menolong untuk menyampaikan amanah yang diterimanya kepada yang dituju. Ia juga melihat kesedihan yang menimpa Hamli, agar tidak berputus asa pada suatu permasalahan.

Harapan Baik

Rasa optimisme dan berharap baik kepada Tuhan terhadap apa yang ditakdirkan. Ditengah-tengah ramai perbincangan kaum kerabat Din Wati terhadap pernikahannya dengan Hamli. Mereka menimbang-nimbang kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi setelah pernikahan digelar. Seorang Adinda Penghulu, setelah mendengarkan perdebatan yang terjadi, ingin meredakan hal yang terjadi.

Dengan segala nasihat dan petunjuk yang telah diberikan oleh Kakanda Patih, serta perundingan kita disini, menurut saya sudah cukuplah usaha kita untuk mencegah perkawinan yang kita rasa tak baik bagi Din Wati dan bagi kita sekalian. Lebih dari ini baiklah kita serahkan kepada Tuhan, karena Dia juga yang lebih tahu dan lebih berkuasa dari pada hamba-Nya. Jika kita tambah keraskan usaha kita itu, lebih-lebih dengan saran-saran dari orang muda yang dikemukakan tadi, saya khawatir usaha kita yang kita tujukan kepada kebaikan akan jahat jadinya bagi Din Wati dan bagi kita sekalian. Karena didalam perkara ini, saya rasa memang ada petunjuk yang tak dapat disangkal, bahwa perjodohan ini memang suatu takdir dari Tuhan. Apa pun yang akan kita perbuat untuk menghalangi takdir ini, niscaya akan sia-sia belaka. Apa daya kita manusia yang lemah ini, untuk menentang takdir Tuhan Yang Maha Kuasa itu ? Oleh sebab itu, amrilah kita menyerah dengan tawakal serta mendo'akan kepada Rabbul 'Alamiin supaya Din Wati dipelihara oleh Allah didalam perkawinannya ini dan diberi rahmat dan nikmat dengan segala kebaikan, kata Adinda Penghulu. (Marah Rusli, 2017 : 211).

Para kaum kerabat Din Wati kemudian mengharapakan kebaikan untuk pernikahannya dengan Hamli. Sebagai orang yang beragama patutlah bagi kita yakin sepenuhnya kepada Kuasa Tuhan yang maha Besar, dan memohon perlindungannya dari pada keburukan-keburukan yang terjadi. Usaha merintangi pernikahan merupakan suatu usaha yang salah karena pernikahan bagi sepasang insan merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan pernikahan, suami dan istri bahu membahu membangun mahligai rumah tangga yang beralaskan

kepada keimanan dan ketaqwaan. Rasa cinta kasih menjadi impian bagi sepasang pengantin, dengan merekatkan tali kekeluargaan antara dua keluarga. Menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan hina yang dapat menjerumuskan pelakunya pada siksa yang pedih.

Keputusan telah diambil, namun hanya patih Anggawianata, Radin Wangsadipura, dan Radin Wiradinata yang tidak puas terhadap ketetapan ini tetapi tidak berani membantah lagi. Takdir seseorang telah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa, bagaimanapun manusia berusaha untuk merintanginya, jika Tuhan berkehendak, maka tak ada yang sanggup mengelak, dan begitu pula sebaliknya jika Tuhan tidak berkehendak tak ada yang mampu mencegah.

Pernikahan Din Wati dan Hamli sudah dikehendaki oleh Tuhan walaupun dari kedua belah pihak ada saja yang merintangi bahkan membuat intrik-intrik agar keduanya berpisah. Kesungguhan hati dan cinta yang suci mengantarkan keduanya hingga mahligai kebahagiaan.

Percaya pada ahli tenung

Tenung yang berarti kepandaian untuk mengetahui /meramalkan sesuatu yang gaib. Hal ini nampak pada tokoh Radin Asmaya dan Din Wati, yang mendatangi ahli tenun yang bernama Mpok Nor di daerah Bojong Neros. Din Wati menemani bibinya Radin Asmaya untuk mengetahui kemungkinan mendapatkan kembali barang-barang perhiasan yang ditahan oleh mantan suaminya. Sebagaimana perkataan ahli tenung :

“Menurut kartu saya ini, barang-barang itu tidak akan Din peroleh kembali.

Lihatlah ikan ini, yang berarti harapan atau kemujuran, amat jauh letaknya dari perempuan ini yaitu Din”, kata Mpok Nor. (Marah Rusli, 2017 ; 101)

Mendatangi tukang tenun merupakan suatu hal yang dinamakan syirik. Hal ini mengandung unsur yang tidak terpuji bahkan dilarang dalam agama. Menyekutukan Tuhan adalah suatu dosa besar yang dapat berakibat dilemparkan pelakunya ke dalam neraka. Perilaku Radin Asmaya mendatangi Mpok Nor adalah suatu bentuk kemusyrikan, terlebih mengajak orang lain untuk menemani. Tokoh Mpok Nor merupakan suatu tokoh yang berperan dalam membantu Din Asmaya dan Din Wati yang keliru. Keakraban yang terjalin seharusnya sebatas pada ranah silaturahmi, dan menjauhi unsur-unsur kemusyrikan.

Prasangka Buruk

Konflik yang terjadi sebelum Din Wati dan Hamli menikah adalah pertentangan dari keluarga Din Wati. Salah satunya yakni Mamanda Din Wati yang bernama Patih Anggawinata (adik ayah Din Wati). Ia menentang pernikahan antara Din Wati dengan Hamli, karena mengingat perkawinan yang telah terjadi dalam keluarga nya yang menikah dengan laki-laki dari Medan dan Palembang. Ditambah sebelumnya Din Wati telah menolak pinangan anak ipar patih ini, yaitu Wedana Cianjur sehingga Wedana itu putus asa enggan untuk menikah dengan perempuan lain seumur hidupnya.

“Kawin dengan seorang anak yang belum mempunyai perasaan kewajiban, belum tahu apa arti dan tujuan perkawinan, belum dapat memenuhi syarat-syarat perkawinan, menurut pikiran Mamanda adalah suatu perbuatan yang sia-sia yang kelak akan berakhir dengan membawa penyesalan yang tak terkira atau kerusakan yang tak dapat diperbaiki lagi”, kata Patih menasihati. (Marah Rusli, 2017 : 187)

Pernikahan merupakan suatu ibadah yang tak ada seorang pun tahu kemana takdir menuntunnya. Namun, apabila yang dikerjakan selama pernikahan itu baik akan menghasilkan raihan yang baik, dan bila apa yang dikerjakan itu buruk akan mendapatkan raihan yang buruk. Sosok Hamli dikenal sebagai pemuda yang baik, penuh dengan cita-cita luhur, cerdas, dan bertanggung jawab. Sementara Din Wati merupakan seorang putri bangsawan Pasundan, yang tak sembarang orang dapat menikahinya. Ia melihat sosok Hamli merupakan pemuda yang pengiba hati, tak akan rasanya ia berkhianat pada janjinya. Hamli melihat sosok Din Wati merupakan pelipur luka pilunya selama ini, yang membuatnya mengembara untuk menemukan cinta sejati yang tak terkukung oleh adat karena perjodohan.

Mamanda tidak setuju Din Wati menikah dengan Hamli, beragam nasehat disampaikan. Tetapi Din Wati tetap bersikukuh pada kayakinanya untuk menikah dengan Hamli. Bahkan jika tidak diizinkan menikah dengan Hamli, ia memilih mati bersama-sama dengan dia, karena mengingat kepiluan hati Hamli yang begitu mendalam. Disaat seperti inilah, Mamandanya berujar , :

“Astagfirullah !Bukankah telah kukatakan, kau telah kena ilmu anak seberang itu. Ingat dirimu Wati! Dan ingat pula akan Tuhanmu ! Engkau bukan anak sembarang orang, anak turunan tinggi dan bangsawan asli. Kewajibanmulah menjaga

namamu, supaya jangan terjerumus ke dalam lumpur yang bernoda". (Marah Rusli, 2017, 197)

Nasehat yang disampaikan Mamandanya, sebenarnya adalah larangan untuk tidak menikahi Hamli dan menghendaki Din Wati untuk memilih anak kewanakannya. Sehingga Patih merasa ada yang tidak baik yang menimpa Din Wati, seperti guna-guna. Anggapan Patih tersebut tidak benar, dan hanya sebagai bentuk ketidak sukaan yang berdasarkan pengalaman hidup yang dialaminya. Hamli adalah seorang yang tidak pernah mempelajari ilmu guna-guna apapun. Bahkan Patih telah dikenalkan oleh Ibu Din Wati (Ratu Maimunah) bahwa Hamli adalah seorang murid sekolah pertanian di Bogor.

KESIMPULAN

Sebagai bentuk dari novel yang membahas mengenai biografi, nilai moral yang terkandung dalam Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh bertumpu pada perebutan harta kekayaan. Kelemahan hati yang menjadi penyebab kebahagiaan Selma Karamy dan Gibran kandas. Sang ayah tak kuasa menanggung beban untuk kebahagiaan putrinya sehingga kesedihan terus menemani putrinya bahkan ketika telah menikah dengan keponakan pendeta.

Dalam novel Memang Jodoh, Hamli yang masih muda dan penuh kemauan untuk menyambung tali kehidupan yang lebih baik berpindah dari Padang ke Bogor. Untuk meneruskan sekolahnya. Ia juga menahan kesedihan yang datang tatkala masih menempuh studinya. Walaupun ada saja kesedihan yang datang, ia bersama teman-temannya menatap masa depan dengan rasa persaudaraan dan tolong menolong. . Tokoh Hamli memiliki rasa kepasrahan kepada Tuhan, dan tokoh Farris Effandi memiliki kelemahan hati. Gibran dalam novel Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh, tidak berhasil memperjuangkan cintanya. Sementara Hamli berhasil memperjuangkan cintanya meskipun terdapat lika-liku dan rintangan. Pertentangan dalam Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh lebih cenderung bersifat masif. Sementara pertentangan yang terjadi dalam Memang Jodoh lebih bersifat aktif.

Dalam al-Ajniḥah Al-Mutakasirroh, keserakahan menjadi tujuan utama pendeta meminang Selma Karamy, sedangkan dalam Memang Jodoh, ketulusan menjadi landasan pernikahan Hamli dan Din Wati. Dalam Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh, secara lugas Gibran sebagai sosok pengarang mengalami kisah cinta yang tak sampai, sedangkan sosok Hamli sebagai sosok pengarang itu sendiri mendapatkan cintanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Buku Pop, 2011.
- Fatimah Siti, Mariati Sri, Maslikatin Titik. "Analisis Kritis Aspek Sosial Novel *Memang Jodoh Karya Marah Rusli*." Universitas Jember, Jurnal Publika Budaya Volume 3, Nomor 2, 2014.
- Gibran Kahlil Gibran. *Al-Ajnihah Al-Mutakassoroh*. Beirut: Al-Maktabah Al-Tsaqofiyah, tanpa tahun.
- Gibran, Kahlil. *Sayap-sayap Patah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Hasanah, Uswatun. "Nilai Moral Dalam *Saq Al-Bambu Karya Sa'ud Al-Sanusi*," UIN Sunan Kalijaga, Jurnal Adabiyat : Jurnal Bahasa dan Sastra, Volume, I, No.1, 2017.
- K.Bertens. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Muhni, Djuretno A.Imam. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henry Bergson*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Nurdiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Nursida Ida, *Majaz dalam Novel Al-Ajnihah Al-Mutakassiroh (Sayap-sayap Patah) Karya Khalil Gibran*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Jurnal ALFAZ, Volume 6, No. 2, 2018.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, Pendekatan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Riffatere, Michael. *Semiotic of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press, 1978.
- Rusli, Marah. *Memang Jodoh*. Jakarta, Penerbit Qanita, 2017.
- Sangidu. *Strukturalisme dalam Sastra Arab (Teori dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Sudarsono. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Thaha Nada. *al-Adabu al-Muqaran*. Iskandariyah: Darul Ma'arif, 1980.

- Valentari Rinda, Jalil Abdul, Rumadi Hadi. :*Konflik Batin Tokoh Dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli*,” Jurnal Online Mahasiswa, Universitas Riau, Volume 2, No.2, Tahun 2015.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Wulandari, “*Teori Sastra Semiotik-Feminisme dalam Novel Ajnihah Al-Mutakasirroh karya Kahlil Gibran*,” Cirebon, IAIN Syekh Nurjati, Jurnal Indonesian Journal of Arabic Studies, Vol.1, Nomor 1, 2019.